

MENGIDENTIFIKASI UPAYA LAYANAN PENDIDIKAN BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI TK HARDIKA JAYA

Kadek Trina Des Ryantini^{1*}, Luh Putu Dian Kresnawati²

^{1,2}Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Ganesha
Jalan Ahmad Yani No.67 Singaraja, Indonesia

Email: des.ryantini@undiksha.ac.id ; dian.kresnawati@undiksha.ac.id

ABSTRACT

Currently, the number of children with special needs in Buleleng Regency is quite significant, there are 331 individuals. This number is disproportionate to the availability of special education schools. This situation necessitates immediate attention to ensure that children with special needs continue to receive educational services. As a non-inclusive institution, Hardika Jaya Kindergarten has been offering educational services catering to the specific needs of children with disabilities. This qualitative descriptive study delves into the nature of these services and the challenges encountered by the teaching staff in their implementation. Six teachers from Hardika Jaya Kindergarten served as the participants for this research. Data was collected through a combination of document analysis, questionnaires, and observational notes. Subsequent analysis involved processes of data reduction, categorization, and verification, all within a qualitative descriptive framework. The research findings indicate that the educational services provided for children with special needs at TK Hardika Jaya are similar to those provided for regular children, starting from lesson planning, management, and evaluation. However, the challenges encountered include teachers having difficulty understanding children's interests; children being unable to focus; children having difficulty interacting; and teachers not yet receiving training as special education teachers for children with special needs.

Keywords: Educational Services, Children with Special Needs (CWSN), Non-inclusive Early Childhood Education (ECE)

ABSTRAK

Saat ini, jumlah anak berkebutuhan khusus di wilayah Kabupten Buleleng dapat dikatakan cukup banyak, yakni 331 orang. Kondisi ini tidak sebanding dengan ketersediaan jumlah sekolah luar biasa yang ada. Kondisi tersebut tentu harus segera ditangani agar anak berkebutuhan khusus tetap mendapat layanan pendidikan. TK Hardika Jaya sebagai lembaga noninklusi telah memberikan layanan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan layanan pendidikan dan kendala-kendala yang dialami para guru dalam memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah para guru di TK Hardika Jaya sebanyak enam orang. Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dengan instrumen penelitian kuesioner dan lembar observasi. Data penelitian dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif, meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di TK Hardika Jaya sama seperti anak biasa, dimulai dari perencanaan, pengelolaan, dan evaluasi pembelajaran. Kendalanya, yaitu guru sulit memahami minat anak; anak belum bisa fokus; anak sulit berinteraksi; guru belum mendapat pelatihan sebagai guru pendamping khusus bagi anak berkebutuhan khusus.

Kata Kunci: Layanan Pendidikan; ABK; PAUD noninklusi

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum anak memasuki pendidikan dasar. Masa anak usia dini merupakan masa paling kritis dalam perkembangan kehidupan manusia. Usia dini merupakan usia strategis bagi anak untuk mengembangkan potensinya. Pendidikan anak usia dini menjadi fondasi penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan (Erika et al., 2021). Demikian juga pada kondisi anak berkebutuhan khusus, perlu mendapat stimulasi yang tepat sejak dini guna mengembangkan potensi yang dimiliki.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya, baik fisik, mental, intelektual, sosial, maupun emosional berbeda dengan anak pada umumnya (Angga Pratama et al., 2021). Anak kebutuhan khusus secara sederhana dapat dikatakan sebagai anak yang lambat atau mengalami keterbelakangan sehingga sangat sulit untuk mencapai keberhasilan di sekolah seperti anak-anak lainnya (Usup et al., 2023). Meskipun demikian, anak berkebutuhan khusus mempunyai hak yang

sama seperti anak regular pada umumnya dalam menjalani kehidupan, termasuk dalam memperoleh kesempatan pendidikan (Mujiati & Yoenanto, 2023).

Anak berkebutuhan khusus tidak selalu merujuk pada anak yang memiliki kekurangan. Namun, anak dengan kategori kecerdasan istimewa dan bakat istimewa (cibi) juga termasuk anak berkebutuhan khusus karena memerlukan penanganan yang berbeda dengan anak pada umumnya (Amanullah, 2022). Anak dengan kecerdasan istimewa dan bakat istimewa perlu mendapat fasilitas dan pendampingan khusus untuk mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki, yang berbeda dengan anak pada umumnya. Anak-anak berkebutuhan khusus berhak diberikan pendidikan ataupun stimulasi untuk lebih mengoptimalkan keterbatasan dan kelebihan yang mereka miliki (Ashari, 2021). Oleh karena itulah, anak berkebutuhan khusus membutuhkan layanan pendidikan agar dapat meningkatkan taraf hidupnya. Layanan kebutuhan khusus harus disesuaikan dengan jenis dan tingkat kelainannya. Dalam hal ini diperlukan pemahaman yang baik tentang anak-anak yang membutuhkan

layanan pendidikan khusus terkait rancangan program pendidikan dan kecakapan hidup (*life skill*) untuk mereka (Gebrina Rezieka et al., n.d.). Layanan pendidikan ini bisa diperoleh mulai dari jenjang pendidikan anak usia dini.

Layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus sangat penting. Layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus merupakan wadah dalam upaya menjelaskan tentang program dan pelayanan yang berlaku dalam penyelenggaraan sistem pendidikan bagi anak-anak yang mengalami kesulitan dan keterbatasan dalam mengikuti program Pendidikan (Sukendra & Yuliastini, 2019). Layanan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus perlu didukung oleh pemilihan strategi yang tepat untuk mengakomodasi kekurangan dan kelebihan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus. Dalam hal ini, guru perlu memberikan layanan pendidikan terbaik untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki anak berkebutuhan khusus.

Saat ini, jumlah anak berkebutuhan khusus di wilayah Kabupten Buleleng dapat dikatakan cukup banyak. Hal ini bisa dilihat dari verval data peserta didik berkebutuhan khusus(<https://referensi.data.kemdikbud.go>

[.id](#)) untuk wilayah Kabupaten Buleleng. Siswa valid berkebutuhan khusus mencapai 331 orang. Kondisi ini tidak sebanding dengan ketersediaan jumlah sekolah luar biasa yang ada. Umumnya, pemerintah menyediakan sekolah luar biasa hanya satu sekolah untuk satu kabupaten (Mujiati & Yoenanto, 2023). Sementara itu, jarak tempuh antara tempat tinggal dan lokasi sekolah luar biasa menyebabkan anak berkebutuhan khusus mengalami kesulitan untuk menempuh pendidikan. Kondisi tersebut tentu harus segera ditangani agar anak berkebutuhan khusus tetap mendapat layanan Pendidikan (Fridayanthi & Sukendra, 2019).

Salah satu lembaga PAUD noninklusi yang memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk mendapat layanan pendidikan adalah TK Hardika Jaya. Pada Tahun Ajaran 2023/2024, TK Hardika Jaya telah menerima dua orang anak berkebutuhan khusus. Sebagai sekolah penggerak dan lembaga pendidikan noninklusi, para guru di TK Hardika Jaya berupaya memberikan layanan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus dengan strategi tersendiri. Hal ini dilakukan karena pihak sekolah, termasuk kepala sekolah dan staf

guru memiliki kesadaran bahwa anak berkebutuhan khusus yang berada di wilayah kecamatan Sukasada, dengan jarak tempuh yang dekat menuju TK Hardika Jaya berhak untuk memperoleh layanan pendidikan seperti anak-anak pada umumnya. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian, yaitu mengidentifikasi upaya layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus di TK Hardika Jaya.

Penelitian sejenis tentang layanan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain. Penelitian tentang *Upaya Pemberian Layanan Pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD Non-Inklusi* (Bening & Putro, 2022), yang menunjukkan bahwa empat anak berkebutuhan khusus di paud noninklusi diberikan pelayanan pendidikan yang berbeda. Selanjutnya, penelitian tentang *Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Perspektif HAM & Pendidikan Islam di MINU Purwosari Metro Utara* (Aisyah & Amalia, 2020) yang menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus yang ada di MINU ada 2 orang, memiliki kebutuhan khusus *slow learner* dan layanan pendidikan yang

diberikan sudah sesuai dengan HAM dan Pendidikan Islam. Sementara itu, penelitian ini fokus pada mengidentifikasi layanan pendidikan di sekolah noninklusi dengan jumlah anak berkebutuhan khusus dua orang, yaitu *autis* dan *down syndrom*. Persamaan dengan kedua penelitian tersebut, yaitu lokasi penelitian merupakan lembaga pendidikan non-inklusi. Sedangkan perbedaannya, yaitu masing-masing lembaga pendidikan (tempat penelitian) memiliki jumlah dan jenis anak berkebutuhan khusus yang berbeda. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa penelitian ini layak untuk dilakukan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan layanan pendidikan yang diberikan dan kendala yang dialami para guru dalam memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di TK Hardika Jaya. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoretis, yaitu dapat menambah khazanah keilmuan bidang pendidikan dan pengajaran, terutama kaitannya dengan layanan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus di lembaga pendidikan noninklusi. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh guru untuk meningkatkan pemahaman tentang layanan

pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di lembaga pendidikan noninklusi; bagi dunia pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan alternatif pengambilan keputusan untuk memberikan layanan pendidikan yang tepat bagi anak berkebutuhan khusus di PAUD dan aplikasinya dalam bentuk penelitian terkait layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus; dan bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai salah satu referensi untuk melaksanakan penelitian sejenis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Langkah penelitian ini diawali dengan melakukan identifikasi masalah, pembatasan masalah, dan fokus penelitian, yaitu penelitian ini hanya berkaitan mengidentifikasi layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di TK Hardika Jaya. Pengumpulan data yang dilakukan dengan pencatatan dokumen dan kuesioner. Setelah data terkumpul, dilakukan pemeriksaan data, yakni memilih data yang diperlukan dan yang kurang penting disisihkan, terutama data kuesioner yang tidak relevan dengan penelitian ini. Lalu,

dilakukan triangulasi berupa validasi data dan komponen lainnya sesuai dengan kajian peneliti. Validasi perlu dilakukan karena dalam analisis data dan komponen lainnya memungkinkan terjadinya pendapat atau tafsiran yang berbeda. Selanjutnya, pemunculan teori dilakukan untuk membedah masalah penelitian yang dikuatkan dengan pendapat ahli yang relevan dengan penelitian ini. Setelah itu, bersama pembimbing dan tim peneliti melakukan penarikan simpulan, kemudian diakhiri dengan penyusunan laporan akhir.

Penelitian ini berlokasi di TK Hardika Jaya, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng. Subjek penelitian ini adalah para guru di TK Hardika Jaya, dengan total responden 6 orang guru perempuan, rentang usia 30-45 th. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pencatatan dokumen atau dokumentasi. Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data berupa layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di TK hardika Jaya. Data akan diperoleh melalui pengisian kuesioner dan lembar obeservasi. Bentuk kuesioner yang digunakan dalam menjanging data penelitian ini, yaitu kuesioner terbuka.

Kuesioner terbuka adalah daftar pertanyaan yang memberi kesempatan kepada responden untuk menuliskan pendapat mengenai pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Kuesioner merupakan instrumen pengumpulan data atau informasi yang dioperasionalkan ke dalam bentuk item atau pertanyaan (Dewanto & Nurhayati, 2012).

Selanjutnya, data dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif, yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Pengumpulan data yang diperoleh dari responden terkait identifikasi layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di TK Hardika Jaya dicatat secara rinci dan teliti, kemudian direduksi, yakni memilih data yang diperlukan dan yang kurang penting disisihkan. Selanjutnya, data disajikan berupa pendeskripsian kembali dalam bentuk teks naratif mengenai layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di TK Hardika Jaya. Kemudian, dilakukan penarikan simpulan terhadap data-data berupa layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di TK Hardika Jaya.

HASIL PENELITIAN

Penelitian tentang mengidentifikasi layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di TK Hardika Jaya dimulai dengan penyebaran kuesioner. Sesuai data yang terekam dalam kuesioner yang diisi oleh responden ditemukan data bahwa tingkat pendidikan guru di TK Hardika Jaya, yaitu 3 orang lulusan SMA dan 3 orang lulusan Sarjana Pendidikan (S1-PGPAUD). Jumlah anak berkebutuhan khusus di TK ini ada 2 orang, laki-laki, autisme dan *down syndrom*, dengan rentang usia 5-6 tahun. Bentuk layanan pendidikan di TK Hardika Jaya bagi anak berkebutuhan khusus dimulai dengan perencanaan pembelajaran, pengelolaan, dan evaluasi yang sama dengan anak biasa. Evaluasi terhadap perkembangan anak berkebutuhan khusus di TK Hardika Jaya dilakukan setiap hari, yaitu dengan berinteraksi secara langsung dengan anak.

Temuan berikutnya, sesuai kuesioner yang diisi oleh responden, guru mengalami beberapa kendala saat memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di TK Hardika Jaya, yakni guru sulit memahami keinginan dan minat anak karena sikap anak sulit diprediksi; anak berkebutuhan khusus

masih sulit berinteraksi dengan teman. Anak ini lebih fokus bermain sendiri sehingga komunikasi bersama teman sangat kurang; dan situasi di kelas sering tidak kondusif karena anak berkebutuhan khusus ini belum fokus mengikuti kegiatan di kelas sehingga teman yang lain merasa terganggu.

PEMBAHASAN

Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa TK Hardika Jaya sebagai lembaga pendidikan noninklusi telah memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, yang dimulai dari perencanaan, pengelolaan, dan evaluasi pembelajaran. Anak berkebutuhan khusus di TK Hardika Jaya ada dua orang, berjenis kelamin laki-laki dengan rentang usia 5-6 tahun. Anak berkebutuhan khusus ini termasuk jenis *autis* dan *down syndrom*. *Autis* memengaruhi perkembangan anak dan gejalanya bisa dilihat dengan terhambatnya perkembangan bahasa, komunikasi, perilaku, interaksi, emosi, dan sensori (Una et al., 2023). Sementara itu, *down syndrome* merupakan kondisi kelainan kromosom yang terjadi karena faktor genetik yang dapat menyebabkan retardasi mental sehingga anak mengalami

keterbatasan intelektual atau kognitif (Ndasi et al., 2023). Kedua anak berkebutuhan khusus ini tetap mendapatkan layanan pendidikan di TK Hardika Jaya.

Bentuk layanan pendidikan di TK Hardika Jaya bagi anak berkebutuhan khusus dimulai dengan perencanaan, pengelolaan, dan evaluasi pembelajaran. Perencanaan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus secara umum sama dengan anak biasa. Namun, anak berkebutuhan khusus di TK Hardika Jaya difokuskan pada kegiatan yang bisa menunjang pemusatan perhatian anak. Anak berkebutuhan khusus ini digabung dengan anak-anak biasa dalam satu kelas agar bisa membangun interaksi. Anak berkebutuhan khusus mengalami beberapa hambatan, baik kognitif, fisik, emosi, maupun sosial sehingga diperlukan adanya kesadaran seluruh warga sekolah untuk saling berinteraksi dan bersosialisasi dengan anak berkebutuhan khusus (Oktaviana Bhena et al., 2023). Oleh karena itulah, guru memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk berada dalam satu kegiatan dengan anak biasa di TK Hardika Jaya, baik di kelas maupun di luar kelas.

Secara umum, pengelolaan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di TK Hardika Jaya dilakukan sama seperti layanan pendidikan bagi anak biasa. Anak berkebutuhan khusus tetap mendapatkan bimbingan dan pendampingan untuk mendukung perkembangannya. Dalam kegiatan di kelas maupun di luar kelas, anak berkebutuhan khusus di TK Hardika Jaya digabung dengan anak biasa agar bisa melakukan interaksi. Secara khusus, guru juga memberikan pendampingan mandiri bagi anak berkebutuhan khusus di TK Hardika Jaya untuk memahami minat dan bakat yang dimiliki anak. Pendampingan yang diberikan guru untuk anak berkebutuhan khusus harus sesuai dengan kebutuhan yang dialami anak pada saat pembelajaran, misalnya melatih fokus, mengenalkan kosakata, komunikasi secara intens, dan menenangkan saat emosi anak tidak stabil (Barlian et al., 2023). Oleh karena itulah, setiap anak berkebutuhan khusus di TK Hardika Jaya didampingi oleh seorang guru agar bisa melatih fokus dan menenangkan saat emosi anak tidak stabil dengan cara menemani anak di ruang serba guna sekolah.

Selanjutnya, evaluasi pembelajaran terhadap perkembangan anak berkebutuhan khusus di TK Hardika Jaya dilakukan setiap hari sama seperti anak biasa, yaitu dengan berinteraksi secara langsung dengan anak. Evaluasi untuk anak berkebutuhan khusus dapat berlangsung pada saat pembelajaran berlangsung dan setelah pembelajaran selesai agar guru mengetahui ketercapaian anak (Rizky et al., 2021). Evaluasi ini mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam hal ini, guru memberikan kegiatan yang sesuai dengan perkembangan dan kemampuan anak dengan tetap memberikan arahan dan bimbingan. Selain itu, guru juga memberikan motivasi kepada anak berkebutuhan khusus dengan cara memberikan kegiatan yang diinginkan anak sesuai minat dan kemampuan anak. Guru juga memberikan pujian dan *reward* pada setiap pencapaian yang dilakukan oleh anak berkebutuhan khusus. Guru memberikan kesempatan yang luas bagi anak berkebutuhan khusus untuk bermain dan berinteraksi dengan teman di lingkungan sekolah. Hasil evaluasi ini selanjutnya disampaikan kepada orang tua. Jadi, evaluasi pembelajaran terhadap anak berkebutuhan khusus sangat penting

dilakukan agar guru dan orang tua mengetahui capaian anak secara berkala.

Sementara itu, dalam upaya memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di TK Hardika Jaya, para guru ternyata mengalami beberapa kendala, yaitu 1) guru sulit memahami keinginan dan minat anak karena sikap anak sulit diprediksi; 2) anak berkebutuhan khusus masih sulit berinteraksi dengan teman sehingga guru dianggap sebagai satu-satunya teman bermain bagi anak berkebutuhan khusus; dan 3) situasi di kelas sering tidak kondusif karena anak berkebutuhan khusus belum bisa fokus mengikuti kegiatan di kelas sehingga teman yang lain merasa terganggu. Hal tersebut masih menjadi kendala karena TK Hardika Jaya belum menjadi sekolah inklusi. Para guru di TK Hardika Jaya merupakan lulusan S1-PGPAUD sebanyak tiga orang dan lulusan SMA (masih lanjut studi S1-PGPAUD) sebanyak tiga orang. Para guru ini belum mendapatkan pelatihan khusus untuk menjadi guru pendamping khusus bagi anak berkebutuhan khusus. Guru pendamping khusus untuk anak berkebutuhan khusus memiliki kualifikasi akademik dalam pendidikan luar biasa sehingga dapat memberikan informasi

tentang kondisi anak berkebutuhan khusus (Barlian et al.,2023).Dalam pembelajaran inklusi, guru harus memiliki kemampuan mengelola kelas sehingga harus memiliki kompetensi mengelola pembelajaran dan pemahaman terhadap peserta didik yang memiliki beragam perbedaan (Nawati et al., 2024).

Sesuai hasil observasi, anak berkebutuhan khusus dengan tipe *autis* dan *down syndrom* di TK Hardika Jaya mengalami beberapa kendala, yaitu interaksi sosial, berbahasa, tingkah laku, dan akademik. Interkasi sosial anak berkebutuhan khusus di sekolah ini belum optimal, seperti kontak mata kurang, ekspresi datar, cuek, dan jarang bermain dengan teman. Selanjutnya, dari segi kemampuan berbahasa, anak berkebutuhan khusus ini mengalami lambat bicara, tidak responsif berkomunikasi, sering bersuara tidak jelas dan tidak bermakna. Ditinjau dari aspek perilaku di sekolah, anak berkebutuhan khusus ini lebih asyik sendiri, cenderung mengulang gerakan yang khas (berteriak), sering fokus pada bagian benda tertentu, dan sering ingin ke luar ruangan atau sekolah. Ditinjau dari perkembangan akademik, dapat dikatakan sudah baik karena anak berkebutuhan khusus ini sudah

bisa mengidentifikasi angka, huruf, bentuk benda, dan warna. Namun, kondisi ini tidak tetap karena sangat dipengaruhi oleh kondisi emosional anak.

Namun demikian, TK Hardika Jaya telah berupaya untuk mengatasi kendala tersebut, yaitu dengan menyediakan fasilitas pendukung untuk membantu anak berkebutuhan khusus dalam berinteraksi di lingkungan sekolah. Sekolah telah menyediakan berbagai alat pembelajaran edukatif yang bisa digunakan oleh semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, baik di kelas maupun di halaman sekolah. Sekolah juga menggunakan ruang serba guna sebagai tempat bimbingan mandiri bagi anak berkebutuhan khusus. Fasilitas penunjang kegiatan belajar akan membuat proses belajar-mengajar menjadi menyenangkan dan mencapai hasil belajar yang diharapkan (Nawati et al.,2024). Setiap anak berkebutuhan khusus didampingi oleh satu orang guru agar bisa mengontrol aktivitas anak. Guru juga memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk mengembangkan bakat, seperti melibatkan anak dalam kegiatan gerak dan lagu. Anak berkebutuhan khusus ini sangat senang mengikuti gerakan senam. Anak bisa

mengikuti gerakan sesuai irama lagu. Dapat dikatakan bahwa, para guru di TK Hardika Jaya sudah memberikan upaya layanan pendidikan dengan baik untuk anak berkebutuhan khusus.

SIMPULAN

Upaya layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan di TK Hardika Jaya dilakukan mulai dari perencanaan, pengelolaan, dan evaluasi yang diberikan sama seperti anak pada umumnya. Para guru di TK Hardika Jaya belum pernah mendapat pelatihan sebagai guru pendamping bagi anak berkebutuhan khusus. Para guru mengalami beberapa kendala, yaitu 1) guru sulit memahami keinginan dan minat anak karena sikap anak sulit diprediksi; 2) anak berkebutuhan khusus masih sulit berinteraksi dengan teman sehingga guru dianggap sebagai satu-satunya teman bermain bagi anak berkebutuhan khusus; dan 3) situasi di kelas sering tidak kondusif karena anak berkebutuhan khusus belum bisa fokus mengikuti kegiatan di kelas.

SARAN

Berdasarkan implikasi dan simpulan penelitian ini, dapat disampaikan

saran atau rekomendasi, yaitu hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan atau bahan pertimbangan bagi lembaga terkait untuk memberikan pelatihan kepada para guru di sekolah regular yang memiliki peserta didik (anak berkebutuhan khusus) agar guru bisa mengupayakan layanan pendidikan yang sesuai dengan bakat dan minat serta kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Selanjutnya, dalam rangka replikasi, jangkauan penelitian ini diharapkan dapat diperluas oleh peneliti lain. Dalam hal ini, peneliti lain perlu melakukan penelitian yang sejenis dengan penelitian ini, dengan latar subjek, sumber data, dan masalah yang lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis sampaikan kepada Universitas Pendidikan Ganesha yang telah mendanai penelitian ini melalui DIPA BLU UNDIKSHA Nomor: SPDIPA-023.17.2.677530/2024 Revisi 07 tanggal 14 Mei 2024.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, N., & Amalia, D. R. (2020). Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Perspektif HAM & Pendidikan Islam di MINU Purwosari

Metro Utara. *Attractive: Innovative Education Journal*, 2(1), 1–12.

Aisyah, N., & Risky Amalia, D. (2020). Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Perspektif HAM & Pendidikan Islam di MINU Purwosari Metro Utara. *Attractive : Innovative Education Journal*, 2(1). <https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

Amanullah, A. S. R. (2022). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tuna Grahita, Down Syndrom Dan Autisme. *Jurnal Almuraja: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 1–14.

Angga Pratama, R., Intan Permatasari, B., Patra Dharma, S., Studi Pendidikan Matematika, P., Keguruan dan Ilmu Pendidikan, F., Balikpapan Jl Sorong, U., Rapak, M., Balikpapan Utara, K., & Balikpapan, K. (2021). *Media Pembelajaran Buku Pintar (BUPI) Matematika Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*. 05(02), 1359–1374.

Ashari, D. A. (2021). Panduan Mengidentifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 1095–1110. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1677>

Bening, T. permata, & Putro, khamim zarkasih. (2022). *Upaya Pemberian Layanan Pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD Non-Inklusi*. 6(5), 9096–9104.

Dewanto, & Nurhayati, S. (2012). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Sikap Etis dan Prestasi Mahasiswa Akuntansi (Studi Pada Perguruan

- Tinggi Di Kota Pekalongan). *Pena Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi*, 23(1).
- Erika, E., Agrina, A., Novita, S., & Komariah, M. (2021). Tantangan Orang Tua Mendampingi Anak Usia 6-7 tahun Belajar di Rumah selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 252–260. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1225>
- Gebrina Rezioka, D., Zarkasih Putro, K., & Fitri, M. (n.d.). *Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus dan Klasifikasi* ABK. https://www.academia.edu/31661651/Mengenal_Anak_Berkebutuhan_Khusus
- Mujiafiat, K. A., & Yoenanto, N. H. (2023). Kesiapan Guru dalam Pelaksanaan Pendidikan Inklusi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 1108–1116. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4918>
- Ndasi, A. A. R., Iko, M., Meo, A. R., Bupu, M. Y., Dhiu, M. I., Inggo, M. S., Jaun, A. Y. R., & Wogo, R. (2023). Peran Guru Dalam Memberikan Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(2), 173–181. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i2.2106>
- Oktaviana Bheni, M. M., Odje, M. S., Maria Pawe, Y., & Manggus, M. Y. (2023). Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(1), 68–74. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i1.2111>
- Putu Dessy Fridayanthi, I. K. Sukendra. (2019). *Penanaman Nilai-Nilai Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Seni Budaya Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 7 Denpasar*. 197–209
- Rizky, A., Corespondensi Author, I., Khusus, P., & Artikel, H. (2021). *CJPE: Cokroaminoto Jurnal of Primary Education Implementasi Pembelajaran Seni Musik Pada Anak Tunaganda YPAC Surabaya*. <https://e-journal.my.id/cjpe>
- Siti, Nawati., Helipa Loren., Piddiyanti., & Opi Andriani.(2024). Fasilitas yang Sesuai untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Cendikia: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa, dan Pendidikan*. vol 4. no 1, hal 221-231. <https://doi.org/10.55606/cendikia.v4i1>
- Sukendra, I Komang, & Yuliasitini, N. K. S. (2019). Analisis Tingkat Pendidikan Orang Tua, Motivasi Belajar, dan Kemampuan Pemecahan Masalah Hasil Belajar Matematika. *Widyadari: Jurnal Pendidikan*, 20(2), 78–89. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3516990>
- Ujang Cepi Barlian, Riska Putri Wulandari, Muliati Said, Nuri Lathifa Brilianti AL-AFKAR: *Journal for Islamic Studies Peran Guru Kelas Dan Guru Pendamping Khusus Dalam Meningkatkan Layanan Pendidikan Inklusi Di TK Ibnu Sina Ujang Cepi Barlian1, Riska Putri Wulandari2, Muliati Said3, Nuri Lathifa Brilianti4*. 6(2).

[https://doi.org/10.31943/afkarjourn
l.v6i2.648](https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i2.648)

Una, L. M. W., Beku, V. Y., Soro, V. M., & Laksana, D. N. L. (2023). Pendekatan Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(2), 148–158. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i2.2133>

Usup, U., Madi, M. S., Hataul, S., & Satiawati, C. (2023). Pengaruh Teman Sejawat Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(02), 196–204. <https://doi.org/10.36418/japendi.v4i02.1612>